

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak lahirnya, manusia tidak pernah terhindar dari sakit. Seperti halnya lahir dan mati, keadaan sakit seseorang adalah bagian dari hidup manusia. Hal yang perlu dipahami bahwa sakit bukan suatu kondisi yang menunjukkan kerapuhan manusia, tetapi hendak menunjukkan bahwa manusia itu tidak hanya mengalami kebaikan saja, tetapi penderitaan atau sakit dalam hidupnya. Sakit dapat dirumuskan sebagai suatu situasi atau keadaan, di mana terjadi gangguan keseimbangan yang dinamis antara manusia dengan lingkungannya.¹ Sakit yang dialami manusia menyebabkan putusannya hubungan antara manusia dengan lingkungannya, seperti lingkungan pekerjaan maupun lingkungan keluarga. Kondisi ini disebabkan karena kebutuhan pokok tidak dapat dipenuhi, baik kebutuhan psikologis, kebutuhan intelektual, kebutuhan sosial, kebutuhan emosional maupun kebutuhan spiritual. Sakit sejatinya selalu memiliki hubungannya dengan penyakit karena sakit bisa disebabkan oleh penyakit. Penyakit merupakan gangguan kesehatan sehingga manusia kurang dapat menggunakan tenaga dan badan maupun jiwanya.² Penyakit dan sengsara sudah sejak dahulu termasuk dalam cobaan yang paling berat dalam kehidupan manusia sebab dalam penyakit manusia mengalami ketidakmampuan, keterbatasan dan kefanaan.

Penyakit dan atau rasa sakit yang dialami oleh manusia menyebabkan ia menderita. Penderitaan yang dialami oleh manusia merupakan ekspresi batin yang dapat dilihat secara eksternal melalui ekspresi tubuh. Sakit dan penyakit adalah bagian dari penderitaan itu sendiri. Ketika berbicara tentang sakit dan penyakit, konsep dasarnya yang muncul terkait kenyataan ini menentukan secara intens persoalan penderitaan. Bahkan pada kondisi tertentu, sakit dan penyakit malah mampu melahirkan penderitaan yang baru jika ditilik dari keseluruhan konteks hidup orang yang menderita. Penderitaan membuat manusia merasa tidak nyaman dan menyebabkan segala aspek yang berkaitan dengan manusia itu sendiri

¹L. Laksimiasanti "Sakit Kita Maksudkan", dalam B. Kieser (Ed.), *Ikut Menderita Ikut Percaya, Pastoral Orang Sakit* (Kanisius: Yogyakarta, 1984), hlm. 31.

²Departemen Dokumentasi & Penerangan KWI, *Pedoman Etis dan Pastoral Rumah Sakit Katolik* (Jakarta: KWI, 1988), hlm. 29

terganggu. Pengalaman akan sakit atau penderitaan melahirkan suatu harapan untuk sembuh. Setiap penderitaan yang dialami oleh orang sakit membuat ia membutuhkan suatu penyembuhan. Orang sakit membutuhkan berbagai bentuk penyembuhan agar dapat terbebas dari penderitaan yang dialami.

Bagi umat beragama Katolik, harapan untuk mendapatkan penyembuhan sering dikaitkan dengan keyakinan religius, pada iman kepercayaan kepada si Tabib Utama yakni Yesus Kristus. Harapan akan penyembuhan dari Kristus lahir dari iman terhadap kuasa Yesus Kristus sebagai tokoh penyembuh. Dalam perjalanan hidup-Nya, Yesus selalu menawarkan keselamatan dalam berbagai bentuk; Salah satunya adalah karya penyembuhan. Banyak karya penyembuhan yang dilakukan Yesus selama hidup-Nya. Karya penyembuhan merupakan bagian integral dari tugas perutusan Yesus. Dalam karya-Nya, Yesus menunjukkan bahwa karya penyembuhan merupakan tanda keterlibatan Allah dengan manusia yang menderita. Hal itu merupakan tanda bagi manusia bahwa Allah tidak melupakan umat-Nya bahkan menjadi tanda kerahiman dan kebaikan Allah. Yesus yang penuh kerahiman dan yang menyembuhkan, menghadirkan Allah yang Maharahim dan Mahabaik.³

Pelayanan nyata terhadap orang sakit ditunjukkan Yesus dalam Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Baru, Yesus merupakan tokoh sentral dan model dalam melayani orang sakit. Yesus merespon berbagai situasi dan kebutuhan yang dialami orang sakit. Sikap ini ditunjukkan oleh Yesus ketika Dia menyembuhkan orang lumpuh (Mat. 11:5; 15:30), orang tuli (Mrk. 7:32), orang buta (Mat. 7:21, Mrk. 8:22), orang cacat (Mat. 8:5-13; 9:7), orang bisu (Mat. 15:22), orang kusta (Mat 8:2, Luk 17:12-19), orang yang sakit jiwa dan epilepsi (Mrk. 5:1-20; 9:17-29), sakit kronis (Mrk. 25:35; 9:20-22; Yoh. 5:1-9), dan yang berada dalam sekarat maut (Luk. 7:2-10, Mrk. 5:22-43). Yesus juga menggunakan berbagai cara dalam melayani orang sakit yaitu melalui kehadiran-Nya (Mat.9:20-22), melalui kata-kata atau sabda-Nya (Luk. 7:14), melalui penumpangan tangan-Nya (Mat. 8:14-16), dan melalui pengampunan (Yoh. 8:3-11). Selain itu, Yesus juga menyembuhkan orang sakit secara utuh (Mat. 22:37, Yoh. 8:3-11).⁴

³Hidayat, Elvin Atmaja. "Memandang Mukjizat Penyembuhan Dalam Terang Iman", *Studia Philosophica et Theologica*, 18.1 (2018): 52-70.

⁴Yosef Gunawan, "Eksorsisme dalam Gereja Katolik dan Relevansinya terhadap Pastoral Orang Sakit" (Skripsi Sekolah Tinggi Filsafat Katolik, Ledalero, 2015), hlm. 38.

Segala ungkapan solidaritas Yesus dalam menyembuhkan orang, sesungguhnya menunjukkan bahwa Yesus ingin mengambil bagian dalam penderitaan manusia. Yesus yang bersolider adalah Yesus yang menampilkan diri sebagai seorang hamba yang menderita, penyembuh bagi semua yang terluka. Hal ini terbukti dalam kisah sengsara Yesus sendiri yang berpuncak pada peristiwa salib (bdk.Mat. 26:36-46). Setelah Yesus bangkit dan kembali kepada Bapa, Ia menugaskan para murid untuk melanjutkan karya penyembuhan ini. Semasa hidupnya di dunia ini, para murid yang diutus mewartakan Injil sekaligus juga diberi kuasa untuk menyembuhkan orang-orang sakit, “Sembuhkanlah orang sakit; bangkitkanlah orang mati; tahirkanlah orang kusta; usirlah setan-setan” (Mrk. 10:8a).⁵

Selama berabad-abad Gereja selalu mengikuti teladan Kristus.⁶ Gereja melanjutkan karya perutusan Yesus yang pernah diberikan kepada para murid. Berbagai karya keselamatan yang dilakukan Yesus telah dilaksanakan oleh Gereja seperti karya penyembuhan Kristus. Kisah penyembuhan yang dilakukan Kristus menginspirasi Gereja untuk membantu orang sakit melalui penyembuhan Kristus. Gereja merasa bahwa kewajiban untuk melayani orang sakit dan menderita merupakan satu bagian yang integral dari tugas perutusan Gereja. Dengan itu Gereja yang didirikan Kristus mendapat tugas untuk melanjutkan karya penyembuhan ini.

Semestinya diakui bahwa karya penyembuhan mulai diabaikan oleh Gereja. Orang kurang menyadari bahwa karya penyembuhan merupakan bagian integral dari misi Gereja. Kurangnya kesadaran akan pentingnya misi penyembuhan menyebabkan banyak orang sakit yang ditelantarkan. Banyak orang sakit menjadi putus asa dan kehilangan harapan. Untuk mencari penyelamatan atas penderitaan atau sakit yang dialami, mereka beralih kepada hal-hal lain seperti kepada dukun atau “orang-orang pintar”. Hal ini tentunya tidak membawa penyembuhan bagi orang sakit, tetapi malah menambah penderitaan. Orang sakit yang berbalik kepada

⁵Yohanis Udju Rohi, “Hakekat Misi Yesus kepada Para Murid dalam Matius 10: 1-15 sebagai Dasar Misi Gereja dalam Menjalankan Misi Allah”, *Missio Ecclesiae*, 3.2 (2014): 162-182.

⁶Surat Apostolik Paus Yohanes Paulus II, *Salvifici Doloris*, “Penderitaan Yang Penyelamatkan”, artikel 2, penerj. J. Hadiwikarta (Jakarta: departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 1993), hlm.7-8.

dukun atau "orang-orang pintar" sesungguhnya tidak mendapatkan suatu penyembuhan yang murni, karena penyembuhan yang mereka dapatkan hanyalah berlandaskan pada kekuatan duniawi yang sering merugikan.

Kenyataan seperti ini, tentu memotivasi Gereja untuk menunjukkan keberpihakannya. Karya nyata penyembuhan sudah semestinya bernafaskan iman pada Yesus Kristus sebagai tokoh penyembuh. Berhadapan dengan hal ini, salah satu bentuk karya penyembuhan Kristus dalam Gereja ialah pelayanan pastoral untuk orang sakit. Pastoral orang sakit merupakan tugas pelayanan kepada orang sakit untuk memberikan bimbingan serta hiburan dalam menghadapi penderitaannya.⁷ Pelayanan ini dibuat agar orang sakit tidak merasa sendirian dalam penderitaan yang dialaminya dan juga agar mereka memperoleh kekuatan serta kesembuhan atas penderitaan yang dialami. Pelayan pastoral orang sakit mesti meneladani karya penyembuhan Kristus. Kristus yang pernah hadir dalam sejarah umat manusia menunjukkan sikap cinta tanpa pamrih terhadap semua orang. Kasih yang ditunjukkan Yesus terhadap orang sakit dan menderita menunjukkan betapa Gereja perlu melanjutkan karya pastoral orang sakit. Penyembuhan Kristus terhadap orang sakit menunjukkan bahwa misi Gereja dalam karya atau pelayanan pastoral orang sakit masih bisa diharapkan dan orang sakit dapat disembuhkan melalui pertolongan Kristus.

Dengan beberapa landasan yang dipaparkan ini, maka penulis merasa tertarik untuk menggeluti skripsi ini dengan judul: **MAKNA PENYEMBUHAN DALAM INJIL YOHANES 5:1-9 DAN RELEVANSINYA BAGI AGEN PASTORAL ORANG SAKIT DEWASA INI.**

⁷Emanuel Henokh, "Pastoral Orang Sakit Sebuah Karya Pelayanan Gereja yang Terabaikan: Tinjauan teologis Pastoral Terhadap Rencana dan Pelaksanaan Kegiatan Pastoral Orang Sakit" (Skripsi Sekolah Tinggi Filsafat Katolik, Ledalero, 2009). hlm.30.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah utama dalam skripsi ini adalah apa makna penyembuhan dalam Injil Yohanes 5:1-9 dan relevansinya bagi agen pastoral orang sakit dewasa ini? Rumusan masalah utama tersebut mempunyai beberapa rumusan masalah turunan antara lain sebagai berikut. *Pertama*, bagaimanakah sikap Yesus terhadap orang lumpuh di kolam Betesda? *Kedua*, bagaimanakah relevansi kisah penyembuhan orang lumpuh di kolam Betesda terhadap karya agen pastoral orang sakit dewasa ini? Beberapa pertanyaan tersebut merupakan gambaran umum poin-poin utama dari seluruh skripsi ini.

1.3 Tujuan Penulisan

Penulis membagi tujuan penulisan karya ilmiah ini ke dalam dua bagian yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Karya ilmiah ini memiliki dua tujuan umum yaitu:

Pertama, melalui inspirasi dari perikop Injil Yohanes 5:1-9, penulis ingin menjelaskan sikap dan pelayanan Yesus terhadap orang sakit yang berbaring di kolam Betesda.

Kedua, karya tulis ini juga bertujuan untuk membantu Gereja sebagai Agen Pastoral Orang Sakit untuk meneladani sikap Yesus dalam melaksanakan karya penyembuhan, sehingga mereka mampu menghadirkan Kristus dalam karya pelayanan mereka.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus tulisan ini dibuat untuk memperoleh gelar sarjana filsafat pada lembaga pendidikan Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.4 Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan tulisan ini penulis menggunakan metode kepustakaan. Dalam penelitian kepustakaan penulis berusaha menggali sumber lewat sarana-sarana yang ada di perpustakaan berupa buku-buku eksegetis atau buku-buku lain yang membahas tentang penyembuhan Kristus dalam perikop Injil

Yohanes 5:1-9 dan juga buku-buku yang membahas tentang pelayanan pastoral orang sakit. Penulis juga menggali sumber-sumber yang berasal dari internet untuk menambah sebagian dari sumber utama yang berasal dari buku-buku. Semua sumber yang ada baik yang berasal dari buku-buku ataupun dari internet dijadikan sebagai landasan teoritis bagi penulis untuk memperkuat ide serta gagasan dalam menyelesaikan tulisan ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini dirangkum dalam lima bab. Bab I adalah pendahuluan. Pada bagian ini penulis memaparkan tentang latar belakang penulisan yaitu dengan menguraikan sakit dan penderitaan yang dialami orang sakit dan harapan mereka terhadap penyembuhan Kristus. Kemudian penulis menyebut beberapa pelayanan Yesus terhadap orang sakit dan penyembuhan-Nya yang masih bisa dirasakan dalam konteks kehidupan Gereja dewasa ini. Dari sini penulis melihat bagaimana karya penyembuhan Kristus bisa dirasakan melalui pelayanan pastoral orang sakit. Dalam bab ini juga penulis memaparkan rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan serta sistematika penulisan.

Pada Bab II, penulis memaparkan dua bagian besar. Bagian pertama menjelaskan sekilas tentang Injil Yohanes yaitu gambaran umum Injil Yohanes, tujuan penulisan Injil Yohanes, dan kerangka umum dari Injil Yohanes. Kemudian bagian kedua dari bab ini berisi penjelasan tentang eksegesi dari perikop Yohanes 5:1-9.

Pada Bab III, penulis juga memaparkan dua bagian besar yaitu pemaparan tentang Orang Sakit dan Pastoral Orang Sakit. Pada bagian pertama dari bab ini penulis akan membahas tentang pengertian sakit dan penyakit, penderitaan orang sakit, dan psikologi orang sakit. Kemudian pada bagian kedua penulis memaparkan penjelasan tentang pelayanan pastoral orang sakit. Pada bagian ini penulis menjelaskan beberapa poin yaitu dasar pelayanan pastoral orang sakit, pengertian pastoral orang sakit, agen-agen pastoral orang sakit, tiga aspek pastoral orang sakit, berbagai model pelayanan pastoral orang sakit, dan manfaat pelayanan pastoral orang sakit

Bab IV merupakan ulasan tentang relevansi penyembuhan dalam Injil Yohanes 5:1-9 terhadap pelayanan pastoral orang sakit. Di dalam bab ini penulis

akan menguraikan beberapa poin yaitu orang lumpuh di Kolam Betesda sebagai Representasi dari Orang Sakit Dewasa ini, sikap Yesus terhadap orang sakit berdasarkan perikop Yohanes 5: 1-9, dan beberapa gagasan penting bagi pelayanan pastoral orang sakit dewasa ini.

Pada Bab V sebagai bab yang terakhir, di mana penulis akan memaparkan kesimpulan dan saran untuk para pembaca.